



ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTISME DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH LUAR BIASA INSAN TIARA BANGSA

Kamalia Zuhri Luthfiana ¹, Muhammad Yasin ², Nabilla Tsuroyyaa ³, Zulfa Fahmi ⁴, Irma Masfia ⁵

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail : 2207016138@student.walisongo.ac.id , 2207016140@student.walisongo.ac.id , 2207016143@student.walisongo.ac.id , zulfa.fahmy@walisongo.ac.id irma_masfia@walisongo.ac.id

Abstract (English)

This research is a qualitative study with a descriptive approach that aims to describe the communication skills of children with autism in social interaction at Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa. The research was conducted on March 22, 2024 using a purposive sampling method. Data was collected through interviews and observations of three subjects. The results showed that children with autism have varying communication skills, from minimal to quite good, depending on the level of education and therapy they have undergone. Subjects who are older and have undergone longer training tend to have better communication and social interaction skills. This research provides an understanding of the development of communication and social interaction skills of children with autism in the environment of Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa.

Article History

Submitted: 1 Juni 2024
Accepted: 6 Juni 2024
Published: 7 Juni 2024

Key Words

communication of children with autism; social interaction of children with autism

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa. Penelitian dilakukan pada 22 Maret 2024 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap tiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak autisme memiliki kemampuan komunikasi yang bervariasi, dari yang minim hingga lumayan baik, tergantung pada tingkat pendidikan dan terapi yang telah dijalani. Subjek yang lebih tua dan telah menjalani pelatihan lebih lama cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang lebih baik. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autisme di lingkungan Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 Juni 2024
Accepted: 6 Juni 2024
Published: 7 Juni 2024

Kata Kunci

komunikasi anak autisme; interaksi sosial anak autisme.

PENDAHULUAN

Anak adalah suatu anugerah yang paling indah dari Tuhan untuk dititipkan kepada setiap pasangan suami istri. Anak yang lahir dengan sempurna tentunya akan menjadi dambaan setiap orang tua, karena orang tua mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap masa depan anaknya, namun proses tumbuh kembang yang dialami semua anak tidaklah sama persis, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua anak terlahir sempurna (Padila dkk., 2019). Tantangan yang dihadapi tiap anak juga berbeda-beda, hal ini dapat berupa cacat fisik, gangguan berbahasa,





gangguan emosi, gangguan sensori motorik, dan lain-lain. Salah satu kelainan anak yang ditakuti orang tua adalah autisme (Afdhal dkk., 2021).

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang melibatkan sekumpulan gejala seperti terjadinya kelainan syaraf-syaraf yang dipengaruhi karena otak tidak berfungsi secara normal sehingga mempengaruhi kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku seseorang (Putri dkk., 2017). Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada individu yang memiliki keterkaitan dengan perilaku dan disebabkan karena adanya kelainan pada fungsi dan struktur otak (Daulay, 2017). Autisme merupakan bagian dari kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan perkembangan kompleks terkait dengan emosi, perilaku, interaksi sosial dan komunikasi (Mahardani, 2016). Autisme menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan terdapat kelainan syaraf-syaraf tertentu yang memiliki keterkaitan langsung pada fungsi otak anak tersebut. Yang mana hasilnya adalah otak tidak dapat bekerja sebagaimana seharusnya, sehingga hal itu menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan pada anak, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuannya dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Karakteristik lainnya yang terkait dengan anak autisme adalah kecenderungan untuk melakukan aktivitas dan gerakan yang berulang-ulang. Anak autisme cenderung tidak terlibat dalam aktivitas sosial dan memilih terpisah dari kelompok temannya atau tetap berada dalam kelompok, namun kehadiran mereka mungkin tidak terlalu terlihat dalam kelompok (Mahardani, 2016). Berdasarkan dari pendapat-pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan keadaan di mana seseorang mengalami gangguan tumbuh kembang yang mana hal itu bisa terjadi dikarenakan terdapat gangguan pada fungsi otaknya.

Autisme sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu ada jenis autisme berdasarkan tingkat kecerdasannya yaitu autisme *low functioning* (IQ rendah), *medium functioning* (IQ sedang), juga terdapat jenis autisme *gifted* yaitu anak yang memiliki intelegensi di atas rata-rata tetapi menunjukkan gejala yang mirip dengan autisme (Pusponegoro dalam Bella dkk., 2020). Menurut Huzaemah (dalam Rahayu, 2018) anak autisme memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu (1) adanya gangguan dalam berkomunikasi verbal dan non verbal termasuk keterlambatan dalam kemampuan berbahasa, sampai ketidakmampuan dalam berbicara; (2) adanya gangguan dalam interaksi sosial yang meliputi menolak atau menghindar untuk bertatap muka; (3) adanya gangguan dalam pola bermain di antaranya sering bermain dengan monoton dan aneh; (4) adanya gangguan dalam ekspresi perasaan dan emosi disebabkan oleh kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginannya; dan (5) adanya gangguan dalam persepsi sensoris yang mencakup perasaan sensitif terhadap cahaya, suara, sentuhan, bau, dan rasa (lidah), dalam berbagai tingkat. Gejala-gejala yang dialami oleh anak autisme biasanya sudah terlihat jelas sebelum anak berusia tiga tahun, yang mana sebagian besarnya sudah ada dimulai sejak anak lahir. Menurut Mudjito (dalam Bella dkk., 2020), anak autisme diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu:

a. Autisme Asperger

Anak dengan gangguan autisme asperger pada umumnya memiliki IQ yang sama seperti pada anak umumnya atau bahkan di atas rata-rata. Selain itu, anak autisme asperger juga memiliki kemampuan daya ingat yang kuat dan kemampuan komunikasinya cukup lancar hanya saja memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

b. Autisme Infantile



Anak dengan gangguan autisme infantile memiliki dunia yang berbeda dengan orang pada umumnya atau dengan kata lain memiliki dunianya sendiri. Biasanya anak autisme infantile tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Selain itu, penggunaan bahasa yang diucapkan aneh dan tidak dapat dimengerti yang selalu diulang-ulang.

Berdasarkan data yang dimuat pada United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2011, dicatat bahwa ada sebanyak 35 juta orang pengidap autisme di dunia, yang berarti 6 dari 1000 orang yang ada di dunia ini positif menjadi pengidap autisme (Twistiandayani & Umah, 2021). Sedangkan di Indonesia, dikutip dari data yang diterbitkan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), populasi orang yang mengidap autisme di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak biasa, 1 banding 1000 penduduk bertumbuh menjadi 8 banding 1000 penduduk mengidap penyakit autisme. Hal itu sangat disayangkan, karena melampaui rata-rata penyandang autisme di dunia yaitu 6 banding 1000 penduduk. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) yang dimuat dalam Subiantoro (2018) menjelaskan bahwa terdapat 1 dari 160 anak didiagnosis mengalami gangguan autisme. Selain itu, Autism Spectrum Disorder (ASD) terus mengalami peningkatan per tiap tahunnya dan dilaporkan bahwa terjadi prevalensi peningkatan autisme 1 hingga 3% di seluruh dunia (Bharathi dkk., 2019). Pada tahun 2016 Pusat Kesehatan Nasional juga melaporkan bahwa Autism Spectrum Disorder (ASD) mencapai rekor tinggi dengan ditemukannya 1 dari tiap 36 anak di didunia yang mengidap autisme (Zablotsky dkk., 2017).

Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak adalah kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Dalam interaksi sosial, individu dapat beradaptasi dengan orang lain dan sebaliknya. Dengan berinteraksi sosial, manusia dapat menjalin hubungan, bertukar informasi, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antar satu manusia dengan yang lainnya atau dengan kelompok maupun hubungan kelompok dengan kelompok (Afdhal dkk., 2021). Interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas perilaku sosial individu dalam situasi sosial. Sedangkan menurut Widayanti (dalam Maisanty, 2021) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu atau antar manusia yang satu dengan manusia atau individu yang lain yang menjelaskan adanya timbal balik hubungan antara dua pihak. Tanpa interaksi sosial mustahil hidup bersama. Interaksi sosial merupakan saling mempengaruhi antara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Lestari dkk., 2015). Interaksi sosial sangat penting diajarkan pada anak-anak semenjak dini karena dapat mengajarkan kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari lingkungan sekitarnya dengan berbagai aktivitas dan permasalahan yang ada. Adapun salah satu faktor penting terjadinya interaksi sosial adalah dengan berkomunikasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono (dalam Mahardani, 2016:586), interaksi antar individu atau kelompok manusia merupakan suatu hubungan yang selalu berubah-ubah, dapat berupa interaksi satu lawan satu atau interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi sosial mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan manusia, terutama karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada dukungan orang lain. Seluruh gerak tubuh saat berkomunikasi bermula dari respon fisik dan emosional terhadap rangsangan di lingkungan (Deddy Mulyana, dalam Mahardani, 2016). Oleh karena itu, interaksi sosial muncul dari tindakan komunikasi antar individu. Menurut Soerjono (dalam Mahardani, 2016:586), interaksi antar individu atau kelompok manusia merupakan suatu hubungan yang selalu berubah-ubah, dapat



berupa interaksi satu lawan satu atau interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi sosial mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan manusia, terutama karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada dukungan orang lain. Seluruh gerak tubuh saat berkomunikasi didasarkan pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan (Deddy Mulyana, dalam Mahardani, 2016). Oleh karena itu, interaksi sosial dapat terjadi melalui komunikasi interpersonal. Menurut Soerjono (dalam Mahardani, 2016:586), interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dinamis antara individu atau kelompok orang yang berupa individu atau individu dan kelompok orang. Interaksi sosial sangatlah penting dalam kehidupan manusia, apalagi manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Seluruh gerak tubuh saat berkomunikasi didasarkan pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat terjadi melalui komunikasi interpersonal.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena melalui komunikasi masyarakat dapat memahami saran atau gagasan pembicara dalam pembicaraan (Kandouw, 2018). Komunikasi juga erat kaitannya dengan interaksi sosial, karena manusia secara alami hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Komunikasi adalah konsep utama yang digunakan untuk menggambarkan pertukaran informasi selama interaksi. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui komunikasi tersebut manusia dapat memahami pesan atau keinginan yang diungkapkan komunikator kepada komunikan (Nurfadhillah dkk., 2022). Komunikasi pada hakikatnya juga terkait dengan interaksi sosial, karena manusia secara alami hidup berdampingan dan memerlukan bantuan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan konsep utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi selama interaksi. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi manusia dapat memahami pesan atau keinginan yang diungkapkan pengirim kepada penerima. Komunikasi juga erat kaitannya dengan interaksi sosial, karena manusia pada dasarnya hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan individu lain dalam kehidupan sehari-harinya (Bagas, dkk., 2022).

Komunikasi merupakan suatu konsep utama mengenai pertukaran informasi pada saat sedang berinteraksi (Chairunnisyah & Monang, 2023). Komunikasi sangat penting bagi manusia, hal ini karena komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan. Dengan berkomunikasi manusia bisa mengetahui keinginan satu sama lain dan menyampaikan suatu pendapat atau masukan kepada orang lain. Keterkaitan antara komunikasi dan interaksi sosial sangat erat. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dan berkembang dengan berhubungan dan bekerja dengan manusia lain melalui komunikasi. Komunikasi adalah transmisi informasi dari satu lokasi ke lokasi lain. Selain itu, komunikasi selalu menjadi pokok penting ketika manusia melakukan interaksi baik itu secara verbal maupun non verbal. Menurut Rusmita (dalam Mahardani, 2016) komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya. Sedangkan menurut Kustiawan dkk. (2022) komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang penyampaiannya dalam bentuk nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, kata sandi, nada suara, intonasi, dan masih banyak lainnya.

Karakteristik anak autisme pada umumnya adalah adanya masalah dengan interaksi sosial, komunikasi, sensori, perilaku, emosi dan bermain. Dalam hal komunikasi, anak autisme kesulitan berkomunikasi karena kurangnya kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, dalam masalah bahasa, sulit berkomunikasi yaitu sulit menyampaikan keinginan, baik secara verbal maupun non-verbal.(Septian dkk., 2019). Pada anak-anak yang mengidap spektrum



autisme, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi sering kali menjadi suatu tantangan yang kompleks dan dapat memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Tantangan yang dihadapi misalnya keterlambatan dalam perkembangan bahasa, kesulitan dalam memahami sinyal sosial yang kompleks, dan kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas. Biasanya anak autisme dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lain yang tidak normal atau bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Dalam kehidupan sebenarnya, anak autisme memiliki ketertarikan dalam berinteraksi sosial. Hanya saja, gaya sosial interaksi anak autisme yang berbeda membuatnya memiliki kesan yang janggal dan kemampuan memahami interaksi sosial orang lain juga berkurang atau tidak ada. Akan tetapi, hambatan-hambatan sosial yang dialami oleh anak autisme dapat berubah sesuai perkembangan usianya. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkurang hambatan yang dialami.

Dalam Aydillah & Rokhaidah (2018) disebutkan bahwa terdapat hambatan dalam interaksi sosial anak autisme yang tinggi yaitu sekitar 62% orang tua melaporkan ada 2 atau lebih hambatan interaksi sosial yang dialami anak autisme berupa kesulitan dalam keterampilan sosial. Keterbatasan komunikasi pada anak autisme menyebabkan anak merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan, sehingga partner komunikasi kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan dan tidak mampu memberikan umpan balik yang diinginkan anak. Ketika gejalanya terjadi berulang kali, anak autisme mungkin akan berteriak, mengamuk, atau menunjukkan perilaku agresif. Kondisi lain yang diakibatkan oleh kurangnya kemampuan komunikasi adalah anak menjadi pasif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku, pembelajaran akademis menjadi terbatas, kurangnya prospek karier, dan jaringan sosial yang buruk (Septiana dkk., 2017).

Beberapa studi yang sudah dilakukan oleh para ahli mengungkapkan adanya fakta pada anak autisme yaitu adanya suatu kelainan anatomi pada lobus parietal, otak kecil, dan sistem limbik. Menurut Handojo (dalam Yuswatiningsih, 2021) kelainan pada lobus parietal otak menyebabkan anak autisme kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Di otak kecil, khususnya di lobus VI hingga VII, terdeteksi adanya kelainan pada otak kecil yang bertanggung jawab pada proses sensorik, memori, berpikir, pembelajaran bahasa, dan proses perhatian. Jumlah sel *Purkinje* di otak kecil sangat sedikit sehingga mengganggu keseimbangan antara dopamine dan serotonin sehingga mengacaukan proses transmisi impuls dan informasi di otak. Gangguan ini diperkirakan dapat mendorong berkembangnya gangguan interaksi sosial pada anak autisme. Struktur otak yang tidak berkembang secara normal di dalam batang otak dan korteks serebral yang berkaitan dengan atensi menyebabkan individu menjadi abai terhadap banyak rangsangan. Hal ini mengakibatkan seseorang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang memicu tidak dapat berkembangnya bahasa, empati, dan emosi (Daulay, 2017). Keterbatasan-keterbatasan tersebut perlu disoroti lebih serius dengan memberikan dukungan yang tepat seperti penyediaan lingkungan yang inklusif dan pendekatan pendidikan adaptif serta memadai bagi anak-anak autisme dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosialnya.

Menurut Alimul (dalam Sipahutar & Agustin, 2016) kehidupan seorang anak dengan autisme sangat ditentukan oleh seberapa banyak dukungan yang mereka terima dari keluarganya. Dengan dukungan keluarga yang baik, tumbuh kembang anak relatif stabil, namun dengan dukungan keluarga yang buruk, anak menghadapi tantangan tersendiri yang dapat mengganggu kesehatan mental anak. Anak berkebutuhan khusus khususnya autisme yang mendapat dukungan baik dari orang tua atau lingkungannya akan dapat berkembang lebih baik sesuai dengan



kemampuannya. Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan masyarakat pada umumnya sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri anak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang rasional, bimbingan, pengarahan, pembelajaran bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya, agar perkembangan sosialnya tidak terhambat. Anak yang didiagnosis mengidap autisme biasanya lebih memilih untuk sibuk dengan dunianya sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autisme sering kali tidak dimengerti oleh orang lain yang berada di sekitarnya. Anak pengidap autisme mempunyai kebutuhan yang rumit, tidak seperti anak normal pada umumnya. Guna menjawab kebutuhan anak tersebut orang tua perlu memahami model penanganan, pengasuhan dan pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak. Di samping kebutuhan sang anak yang tidak biasa seperti anak usia lainnya, orang tua juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan lainnya juga seperti kenyamanan, kasih sayang, serta rasa aman yang dibutuhkan oleh sang anak.

Anak autis akan lambat dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Jika keadaan ini tidak ditangani dengan baik, kondisi anak akan semakin parah di kemudian hari. Untuk itu, pendidikan anak autis diberikan di sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa yang tanggap terhadap kebutuhan anak autis Di sekolah luar biasa, kurikulum, guru, dan lingkungan dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Hal itulah yang membuat Sekolah Luar Biasa dinilai menjadi lebih ramah kepada anak yang mengidap autisme. Sekolah Luar Biasa sendiri merupakan lembaga pendidikan yang siap bekerja dan memberikan layanan pendidikan bagi individu penyandang disabilitas tertentu. Dengan memiliki fungsi sebagai tempat yang memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus serta menawarkan kurikulum yang umumnya berbeda dengan anak normal lainnya, maka sekolah ini menjadi tempat terbaik untuk melayani anak autisme karena memiliki kurikulum, gaya belajar, materi pembelajaran, dan tenaga pengajar yang ahli di bidangnya (Rieskiana, 2021).

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Mahardani (2016) di SDN Bangunrejo 2 didapatkan fakta bahwa anak autis di sekolah ini dapat berpartisipasi dalam komunikasi saat berinteraksi, namun respon yang diberikan masih kurang relevan dengan topik yang dibicarakan dan terbatas pada respon yang tidak responsif. Keterampilan sosial juga terbatas, seperti kurangnya kontak mata dan ketidakmampuan bermain dengan teman. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2014) melaporkan bahwa anak autisme di SDN Giwangan dalam berkomunikasi interaksi hanya sebatas komunikasi satu arah, sehingga anak hanya menjawab ketika ditanya dan tidak memberikan respons balik terhadap pertanyaan yang dilontarkan, serta dalam menjawab pertanyaan anak masih perlu untuk dibimbing agar bisa menjawab pertanyaan. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa pada tahun 2024 terkait kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini kedepannya dimaksudkan untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi rujukan dalam memberikan penanganan yang tepat terhadap anak autisme.

Dalam penelitian ini, pokok permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu mengenai bagaimana komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak penyandang autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa, serta bagaimana peranan Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh anak autisme.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui terkait kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial khususnya di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa serta mengetahui peran Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh anak autisme yang berada di sekolah tersebut.



METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan fakta dari fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang obyektif. Adapun fokus fenomena yang diteliti adalah kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Insan T

iara Bangsa yang berlokasi di Jalan Pandansari RT 05 RW 05 Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah 51381 pada tanggal 22 Maret 2024.

Pada penelitian ini, subjek dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Alasan penggunaan metode pemilihan sampel ini berdasarkan adanya tujuan yang peneliti ingin dicapai dan bukan hanya berdasarkan sistem acak atau sistem lainnya. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini dipilih secara langsung dan memiliki keterkaitan pada masalah dan tujuan dari penelitian. Subjek dipilih berdasarkan sejumlah pertimbangan dengan karakteristik yang diinginkan. Adapun kriteria pertimbangan dari peneliti dalam pemilihan subjek meliputi (1) anak autisme yang dapat merespons ketika diajak berbicara; dan (2) anak autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa.

Sumber data pada penelitian ini meliputi informan dari guru pendamping dan siswa penyandang autisme sebanyak tiga orang serta dari proses penelitian. Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode yaitu:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti melakukan wawancara terhadap guru pendamping di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa dengan pertanyaan mengacu pada pedoman wawancara yang sudah peneliti rancang sesuai dengan aspek yang ingin diteliti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini lebih bersifat informal, dilakukan terhadap siswa autisme dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat komunikasi dan respons ketika diajak berkomunikasi.

2. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan mencatat perilaku-perilaku anak autisme ketika berada di lingkungan Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan guru maupun teman sebayanya. Selain itu, peneliti juga mencatat perilaku dan kemampuan komunikasi anak autisme ketika sesi wawancara berlangsung.

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan reduksi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan perolehan data yang sudah dilakukan maka selanjutnya dilakukan analisis menyesuaikan tujuan dari penelitian, maka disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Pertama

Hasil Wawancara

- a. Guru pembimbing:



Menurut Ibu S selaku guru pembimbing dari Subjek SW, menjelaskan bahwa Subjek SW belum bisa berkomunikasi, subjek bisa melafalkan kata, tetapi pelafalannya tidak jelas dan sulit dimengerti, akan tetapi Untuk yang sudah biasa menghadapinya akan memahami maksudnya. Melalui gerak tubuh, seperti minta ke kamar mandi, atau minta keluar. Subjek SW tipe anak autis ADHD. Saat awal masuk sekolah Subjek SW suka marah-marah, suka teriak-teriak, dan tidak bisa diam. Namun Semenjak sekolah dan menjalani terapi, Perkembangan yang di alami oleh Subjek SW cukup baik, yang tadinya suka marah-marah, suka tantrum, dan hiperaktif sekarang jauh lebih baik, bisa diam, mau duduk, mau mewarnai, dan mendengarkan perintah. Kalau diajak komunikasi kadang biasanya merespon, tetapi cuma sebentar. Fokusnya itu cuma sebentar, setelah itu nengok-nengok dan diam lagi. Subjek SW menjalani terapi setiap minggunya dua sampai tiga kali ke psikiater dikasih obat. Biasanya subjek SW tantrum saat kebiasaan yang biasanya dilakukan berbeda, seperti jam pulang sekolah dan lain-lain. Kalau mood nya dari rumah itu tidak bagus, maka di sekolah mood nya akan lebih buruk. Subjek SW duduk dibangku kelas 2 SLB sehingga belum bisa mengikuti pelajaran seperti yang lain. Jadi sekarang, subjek SW diajari tentang kemandirian terlebih dahulu.

b. Subjek Penelitian:

Subjek tidak menjawab dan merespons saat diwawancarai.

Hasil Observasi

1. Subjek sesekali melafalkan kata, tetapi pelafalannya kurang jelas.
2. Terlihat takut saat bertemu orang baru.
3. Subjek cenderung diam.
4. Saat ditanya subjek tidak merespon.
5. Mewarnai gambar masih belum rapi.
6. Saat diajak berfoto dia seperti ketakutan dan ingin keluar kelas.
7. Subjek mendengarkan perintah dari guru nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek SW belum bisa berkomunikasi. Subjek bisa melafalkan kata, tetapi pelafalannya tidak jelas dan sulit dimengerti. Subjek termasuk autis dan ADHD. Sebelum sekolah dan menjalani terapi, subjek suka marah-marah, tantrum, dan tidak bisa diam. Namun setelah masuk sekolah dan menjalani terapi setiap minggunya dua sampai tiga kali, subjek mengalami perkembangan yang cukup baik.

2. Subjek Kedua

Hasil Wawancara

a. Guru Pembimbing:

Menurut Ibu D selaku guru pembimbing menjelaskan bahwa subjek HA sangat suka belajar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris, Bahasa China, Bahasa Thailand, Bahasa India, dan Bahasa Vietnam. Kesukaan subjek terhadap bahasa asing membuat subjek sering berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut ketika di sekolah. Akan tetapi terdapat pengecualian yaitu subjek tidak menyukai Bahasa Arab dan sering tantrum ketika pelajaran Bahasa Arab berlangsung. Dalam berinteraksi dengan temannya, subjek



HA seperti anak pada umumnya yaitu dapat bermain dengan teman-temannya. Subjek HA juga suka menonton video YouTube yang mana isi dari video tersebut selalu dipraktikkan di sekolah. Subjek HA dapat menyerap pembelajaran dengan bagus dan cepat tetapi belum bisa membedakan mana yang seharusnya tidak boleh untuk dilakukan. Dikarenakan subjek sering meniru video dari YouTube dan belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka terkadang subjek sering melakukan kekerasan fisik kepada temannya seperti memukul-mukul pakai pensil dan tangan. Subjek juga memiliki dunianya sendiri seperti bicara terhadap diri sendiri yang dilakukan secara berulang-ulang. Tetapi ketika dipanggil, subjek dapat langsung menoleh dan merespon terhadap sumber suara. Namun hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dulunya subjek harus dipanggil 4-5 kali baru bisa merespon. Waktu awal masuk sekolah subjek tidak bisa fokus dan sering berjalan-jalan di dalam kelas serta tidak menyimak guru saat pelajaran berlangsung. Karena sudah dilakukan terapi, akhirnya saat ini subjek sudah bisa mulai fokus dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik serta mematuhi instruksi dari guru. Selain itu, dulu ketika masih awal masuk sekolah subjek juga termasuk orang yang sensitif terhadap orang baru. Jadi ketika ada yang berinteraksi dengan subjek maka respon subjek akan tantrum dan perilakunya lebih mengarah ke fisik seperti memukul kepala. Untuk sekarang ketika dilarang untuk tidak melakukan aktivitas pukul-pukul, subjek akan menurut dan tidak melakukan perilaku tersebut. Subjek sendiri merupakan anak yang aktif suka berceloteh dan akan diam dengan sendirinya kalau sudah capek berbicara. Dalam memanggil temannya, HA lebih menyebutkan ciri-ciri fisik dibandingkan dengan nama asli. Contohnya: “itu yang kecil” dan “kamu yang pake kerudung merah”. Subjek HA juga sering mencari-cari alasan untuk bisa keluar kelas dan tidak mengikuti pelajaran yang tidak disukai seperti izin ke kamar mandi dan izin minum.

b. Subjek Penelitian:

Subjek menyebutkan nama lengkapnya yaitu HA biasanya subjek suka main *game* dan saat ini subjek ada di kelas 4.

Hasil Observasi

1. Subjek ketika disapa langsung merespons dengan melambaikan tangan.
2. Subjek sering mengucapkan kata-kata berbahasa asing dan melakukannya secara berulang kali.
3. Subjek nyambung ketika diajak berkomunikasi.
4. Subjek saat diwawancarai sering memukul-mukul meja.
5. Fokus perhatian subjek sering teralihkan saat wawancara berlangsung yaitu dengan mata melihat-lihat tembok, langit-langit, dan benda-benda di sekitar tempat wawancara.
6. Subjek sangat hiperaktif dan tidak bisa diam saat proses wawancara berlangsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek HA dapat berkomunikasi dengan baik terhadap guru maupun temannya meskipun bahasa yang digunakan sering terbolak-balik. Subjek HA juga nyambung dan merespons ketika diajak berbicara. Dalam berperilaku di sekolah, subjek sendiri termasuk siswa yang hiperaktif dan tidak bisa diam. Subjek sama seperti anak pada



umumnya yang dapat bermain bersama teman-temannya. Akan tetapi, subjek sering meniru perilaku baik itu dari orang lain maupun video YouTube yang ditonton. Sehingga subjek terkadang melakukan perilaku seperti memukul temannya menggunakan tangan ataupun pensil. Hal ini karena subjek sendiri belum bisa membedakan perilaku mana yang tidak boleh dilakukan dan perilaku mana yang boleh dilakukan.

3. Subjek ketiga

Hasil Wawancara

a. Guru pembimbing:

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ibu S yang merupakan guru pembimbing dari R ia menuturkan bahwa subjek R merupakan anak yang lumayan jahil, subjek biasanya jahil kepada teman-temannya menggunakan pensil, tetapi pada saat ia diganggu atau dinakali oleh teman-temannya yang lain subjek langsung ngambek dan tidak mau main lagi, hal itu yang membuat subjek jarang bermain dengan teman-temannya. Saat pertama kali R masuk ia tidak bisa berbicara apapun sama sekali, tetapi setelah mendapatkan pelatihan di sekolah dan terapi yang dilakukan oleh orang tuanya di luar sekolah sekarang R sudah lebih membaik dalam hal komunikasinya, R sekarang sudah mulai mau berbicara tetapi hanya sebatas mengikuti kalimat saja, ia belum bisa menjawab pertanyaan saat ditanyakan sesuatu. Ibu S juga menuturkan bahwa R sering mengikuti rutinan sholat dhuha yang ada di SLB Insan Tiara, dan saat ia tidak diajak untuk ikut sholat dhuha ia akan marah.

b. Subjek:

Saat subjek R ditanya apakah ia bisa bernyanyi ia menganggukkan kepalanya, tetapi saat ia ditanya dengan pertanyaan lainnya ia tidak meresponnya dan cenderung mengacuhkannya untuk asik dengan dunianya sendiri.

Hasil Observasi:

1. Subjek R saat dicoba untuk diajak berkomunikasi subjek meresponnya dengan perilaku yang diam saja
2. Subjek R saat diajak ngobrol kadang tidak merespon sama sekali, dan lebih memilih asyik dengan dunianya sendiri, tetapi hal itu dilakukannya dalam keadaan diam dan terkadang tertawa sendiri.
3. Saat jam istirahat subjek R memilih diam di kelas dan tidak berinteraksi dengan teman-teman lainnya
4. Suka menyanyi, tetapi hanya sebatas melantunkan nadanya saja.
5. Subjek R saat diajak berinteraksi ia merespon dengan cara seolah-olah berfikir sejenak tetapi tidak merespon apa yang sedang dikomunikasikan. Subjek R suka senyum-senyum dan tertawa sendiri

Kesimpulan:

Subjek R merupakan penyandang autisme yang memiliki kemampuan komunikasi yang minim sekali, saat diajak berkomunikasi ia lebih memilih untuk asik dengan dunianya sendiri, dan saat ditanya pun ia belum bisa menjawabnya secara benar biasanya ia hanya mengikuti kalimat yang diucapkan oleh orang lain saja, hal itu berkat pelatihan yang dijalani di sekolah dan pelatihan dari terapis yang diikutinya diluar sekolah.



PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui mengenai kemampuan komunikasi anak autisme dalam interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa. Menurut Rusmita (dalam Chairunnisyah & Monang, 2023) komunikasi verbal merupakan suatu komunikasi dengan menggunakan serangkaian kata dalam menyampaikan pesan atau informasi. Jika dilihat dari observasi yang telah dilakukan, subjek R dan HA masih memiliki kemampuan komunikasi verbal yang masih sangat kurang, saat mereka diajak berkomunikasi mereka cenderung diam saja dan saat ia bereaksi pun itu hanya mengulangi kembali apa yang disampaikan kepadanya, sedangkan pada subjek SW ia sudah memiliki kemampuan komunikasi verbal yang bisa dikatakan lumayan baik, karena pada saat ia diajak berkomunikasi ia masih bisa menjawabnya sesuai perintah. Menurut Mirza Maulana (dalam Nurfadhillah, dkk., 2022) gangguan komunikasi dapat berupa keterlambatan bicara, tidak adanya pembicaraan, berbicara dalam bahasa yang sulit dimengerti (dikenal sebagai bahasa planet), atau hanya berkomunikasi melalui peniruan (echolalia). Pada kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki oleh R dan SW memiliki gangguan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu, interaksi sosial menurut Widayanti (dalam Maisanty, 2021) adalah suatu hubungan antar individu atau antar manusia dengan individu yang lain yang menjelaskan adanya timbal balik hubungan antara dua pihak. Dalam penelitian ini, subjek R dan SW sangat minim sekali melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya ketika berada di kelas. Kedua subjek tersebut cenderung diam dan fokus akan dunianya sendiri. Sedangkan pada subjek HA sudah mampu untuk melakukan interaksi sosial yang baik dengan teman-temannya. Menurut Deddy Mulyana (dalam Mahardani, 2016) menyatakan dalam berinteraksi sosial saat individu melakukan komunikasi maka seluruh gerakan tubuh bersumber dari reaksi fisik dan emosional terhadap lingkungan sekitar. Subjek R dan SW cenderung acuh dan minim sekali dalam merespon secara fisik ketika diajak berinteraksi. Sebaliknya, pada subjek HA lebih antusias dan mau merespons secara fisik ketika diajak berinteraksi.

Menurut Mudjito (dalam Bella dkk., 2020) yang mengemukakan bahwa autisme diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yakni autisme asperger dan autisme infantile. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa subjek SW, R, dan HA termasuk dalam klasifikasi autisme infantile, hal itu didasarkan pada hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti yang mendapatkan hasil bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan komunikasi yang kurang, cenderung menarik diri dari lingkungannya, pengucapannya yang aneh serta tidak dapat dimengerti dan diucapkan secara berulang-ulang, tetapi semakin membaik sejalan dengan pelatihan dan *treatment* yang didapatkannya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pada realitanya anak autisme memang memiliki kemampuan sosial yang masih sangat kurang sekali, subjek tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan kepadanya, saat diajak berkomunikasi subjek lebih memilih untuk asik dengan dunianya sendiri, tetapi peneliti menemukan hal yang menarik yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh anak autisme maka tingkat kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksinya semakin baik, tentunya hal itu juga disebabkan oleh usaha dari orang tuanya yang melakukan *treatment* terapi kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa pada subjek R dan SW yang masih duduk di bangku kelas 2 SLB memiliki kecenderungan diam ketika diajak berkomunikasi.



Sedangkan pada subjek HA yang sudah berada di kelas 4 SLB cenderung aktif dan nyambung ketika diajak berbicara. Begitu pun dengan interaksi sosialnya, subjek HA lebih bisa untuk berbaur dengan teman-temannya dibandingkan subjek R dan SW.

Hal ini dapat diperkuat dengan penelitian dari Ekawati dan Wandansari (2014) yang menjelaskan bahwa siswa penyandang autisme mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial setelah memasuki sekolah luar biasa. Di sekolah luar biasa sendiri, anak-anak akan diajarkan bagaimana mengoptimalkan kemampuannya secara bertahap. Hal ini karena di sekolah terdapat aktivitas pembiasaan seperti bersalaman, menyanyi, mengucapkan terima kasih, antre, dan masih banyak lainnya sehingga anak dapat beradaptasi pada kondisi dan situasi yang ada. Selain itu, terdapat juga penelitian dari Twistiandayani dan Umah (2021) yang mengemukakan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autisme juga sejalan dengan perkembangan usia anak tersebut. Semakin tua usia anak autisme, maka interaksi sosialnya terhadap orang-orang di sekitarnya akan semakin baik pula. Penelitian dari Wardiana (2020) menyatakan bahwa penanganan yang diberikan kepada anak autisme memiliki efek yang cukup signifikan dalam membantu perkembangan kemampuan anak. Penanganan yang diberikan dalam penelitian tersebut berupa beberapa terapi, seperti terapi bermain, terapi *message*, dan terapi wicara.. Pada terapi perilaku diterapkan dalam bentuk untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Sedangkan pada terapi *message* diterapkan untuk merangsang kemampuan bicara pada anak autisme dan terapi wicara dapat membantu melancarkan otot-otot mulut yang bertujuan untuk memperlancar kemampuan komunikasi anak autisme.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi wawancara yang dilakukan pada 22 Maret 2024 di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kemampuan komunikasi, serta interaksi sosial yang dimiliki anak autisme pada siswa SLB Insan Tiara Bangsa bisa dikatakan sangat kurang sekali pada beberapa anak, hal tersebut dikarenakan anak tersebut baru saja menginjak kelas 2 SLB dan masih terus menjalani pelatihan yang ada di sekolah serta terapi yang dilakukan di luar sekolah. Siswa lain yang memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang bisa dikatakan lumayan baik itu sudah bisa menjawab secara benar apa yang ditanyakan kepadanya, berbeda dengan 2 anak yang lainnya, hal itu disebabkan oleh umurnya yang lebih tua, pelatihan yang telah dijalankan lebih lama, serta terapi di luar sekolah yang dijalannya juga lebih lama. Sekolah juga turut andil dalam membantu anak autisme dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya melalui kurikulum dan gaya pengajaran yang dilakukan oleh guru pendamping. Dari ketiga subjek yang sudah diteliti, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kelas anak pengidap autisme maka kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya akan semakin baik, hal ini membuktikan bahwa kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis itu bisa dilatih.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, F., Chundrayetti, E., Fakultas Keperawatan, D., Andalas, U., Manis, L., Pauh, K., & Padang, K. (2021). *Systematic Review : Intervensi Terapi Musik terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme* (Vol. 9).





- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48-52.
- Aydillah, D., & Rokhaidah. (2018). Metode Glenn Doman meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis. *Journal Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*.
- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. (2020). Pola komunikasi insan berkemampuan khusus: Studi etnografi komunikasi pada interaksi sosial insan berkemampuan khusus di Rumah Autis Cabang Depok. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 98-109.
- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77-85.
- Bagas, O., Wibowo, S., & Naufal, A. F. (2022). Pola Asuh pada Anak Autism. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2022.
- Bella, A. R., Sulasminah, D., & Bastiana. (2020). *Pelatihan Akor Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Gitar pada Anak Autis*.
- Bernier, A., Ratcliff, K., Hilton, C., Fingerhut, P., & Li, C. Y. (2022). Art Interventions for Children with Autism Spectrum Disorder: A Scoping Review. Dalam *American Journal of Occupational Therapy* (Vol. 76, Nomor 5). American Occupational Therapy Association, Inc. <https://doi.org/10.5014/ajot.2022.049320>
- Bharathi, G., Jayaramayya, K., Balasubramanian, V., & Vellingiri, B. (2019). The potential role of rhythmic entrainment and music therapy intervention for individuals with autism spectrum disorders. Dalam *Journal of Exercise Rehabilitation* (Vol. 15, Nomor 2, hlm. 180–186). Korean Society of Exercise Rehabilitation. <https://doi.org/10.12965/jer.1836578.289>
- Chairunnisyah, R., & Monang, S. (2023). Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 1171–1180. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.344>
- Daulay, N.-. (2017). Struktur Otak dan Keberfungsiannya pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi. *Buletin Psikologi*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25163>
- Ekawati, Y., & Wandansari, Y. Y. (2014). Perkembangan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi: ditinjau dari perspektif ibu. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 1-15.
- Ekasilvita, J., Diah, N. K., Fakultas, A., Universitas, P., & Wacana, K. S. (2018). Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *JURNAL PSIKOLOGI PERSEPTUAL*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Herdianti, P. D., Lestari, N. E., Yuliza, E., Studi, P., & Keperawatan, S. (2024). Kemampuan Komunikasi dan Sosial serta Hubungannya dengan Perilaku Agresif pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Peduli ASD Research Center. *OPEN ACCESS JAKARTA JOURNAL OF HEALTH SCIENCES*, 03(03). <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i3.238>
- Ishartiwi, I., Sukinah, S., & Taqiyah, D. B. (2023). Pelaksanaan Asesmen dan Intervensi Anak Autisme. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3127-3136.
- Iswari, M., Efrina, E., Kasiyati, & Mahdi, A. (2018). Bermain Peran : Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Keterampilan Sosialisasi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. <http://jpkk.ppj.unp.ac.id>
- Juniayanti, D., & Susila, I. K. D. (2022). *Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar* (Vol. 4).



- Kandouw, G. L., Dundu, A., & Elim, C. (2018). *Deteksi Dini Anak Gangguan Spektrum Autisme dan Interaksinya dengan Orang Tua dan Saudara Kandung*.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, Z., Albani, A. B., Zuherman, F., Saifullah, A., Universitas, A., Negeri, I., Utara, S., Dakwah, F., Komunikasi, D., Williemi Iskandar, J., Percut, P. V., & Tuan -Medan, S. (t.t.). PENGANTAR KOMUNIKASI NON VERBAL. Dalam *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA* (Vol. 11, Nomor 1).
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/downloadSuppFile/6618/999>
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). PENGARUH GADGET PADA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13280>
- Mahandi, F. A., Rahmi, A., Syam, H., Bimbingan, P. S., Konseling, D., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. I. (2022). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi*.
- Mahardani, D. Y. (2016). *Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2*.
- Maisanty. (2021). *Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru*.
- Mansur. (2018). *Hambatan Komunikasi Anak Autis*.
- Mustafa, M. S., & Syamsuddin, H. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis Melalui Metode PECS di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari Sulawesi Tenggara*.
- Nurfadhillah, S., Hidayati, N., Nurwahyuni, E., Nur'alfiah, S., Ananda, P. S., Nazifah, I., & Hukmah, F. (2022). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SERTA PERMASALAHAN PENDIDIKAN INKLUSI DI INDONESIA. *Oktober*, 2(5), 483–491. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/arzusin>
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Sekolah Inklusi SDN di Cipondoh 3 Kota. Dalam *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Nomor 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Padila, P., Andari, F. N., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244–256. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>
- Putri, A., Sari, P., Amin, M., & Lukiati, B. (2017). *Penyebab Gangguan Autis Melalui Jalur Neuroinflamasi*. 3(2).
- Rachmah, I. M. (2016). *Peran orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak autis* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahayu, F. (2014). *KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)*.
- Rahayu, S. (2018). *Interaksi Sosial Anak Autis Ditinjau dari Penerapan Terapi Diet di KB-TK Talenta Semarang*.
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Sa'diyah, S. (2016). Gambaran Psychological Well-Being dan Stres Pengasuhan Ibu dengan Anak Autis. *Malang: Universitas Muhammadiyah, diakses tanggal, 11*, 394-399.
- Saleh, W. A., & Mutahara, N. (2023). Augmentatif dan Alternatif Komunikasi dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *SPEED Journal: Journal of Special Education.*, 72–77.



- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1).
- Septian, O. :, Rifayanti, A., Pendidikan, J., Biasa, L., & Yogyakarta, U. N. (2019). *Luar Biasa Talenta Kids Salatiga Communication Skills and Social Interaction of Autistic Children in Extraordinary School Talenta Kids Salatiga*.
- Septiana, I., Yulianto, B., & Laksono, D. K. (2017). *Ketidakselarasan Tuturan Anak Autis*. <http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2013/09/33-SUWITO-415->
- Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R. (2022). Faktor Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 636–645. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4295>
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). *Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Autis*.
- Subiantoro, M. (2018). *The Role of Music Therapy in Promoting Communication and Social Skills in Children with Autism Spectrum Disorder: A Pilot Study*.
- Susanto, S. E. (2018). Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 9(2), 140-152.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial pada Anak Autis Affecting Factors of Social Interactions to the Autis Child. *JEA (JURNAL EDUKASI AUD)*.
- Wardiana. (2020). Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Rumah Anak Berkebutuhan Khusus di Punge Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Wibowo, B. S., & Naufal, A. F. (2022). Pola Asuh pada Anak Autism. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2729-2732.
- Wijaya, C. N., Suryawati, I. G. A. A., & Pradipta, A. D. (2017). Pola Komunikasi Guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autistik. *Jurnal Online Universitas Udayana*.
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), 40–48.
- Zablotsky, B., Black, L. I., & Blumberg, S. J. (2017). *Estimated Prevalence of Children With Diagnosed Developmental Disabilities in the United States, 2014-2016 Key findings Data from the National Health Interview Survey*. https://www.cdc.gov/nchs/data/databriefs/db291_table.pdf#3.